

## DEKONSTRUKSI IDEOLOGI PENDIDIKAN DALAM KARYA SASTRA (NOVEL)

Oleh

**Rico Aprisa**

Dosen Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ahlussunnah  
aricoaprisa@gmail.com

---

### Article History

Received : Oktober 2016

Accepted : November  
2016

Published : Desember 2016

---

### Keywords

*Ideology, education,  
deconstruction*

---

---

### Abstract

*This study focuses on the analysis of the ideological deconstruction of education in novel. The main character is experiencing an inner conflict in ideology education, where one side of the main character wants to fulfill his desire choose public school he wants, on the one hand should be against the wishes of his parents. Through the story the main character is this phenomenon of education and ideology in the novel happen, and in the context of today's global society.*

---

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis dekonstruksi ideologi pendidikan dalam novel. Karakter utama mengalami konflik batin dalam pendidikan ideologi, di mana satu sisi karakter utama ingin memenuhi keinginannya memilih sekolah umum ia ingin, di satu sisi harus melawan keinginan orang tuanya. Melalui cerita karakter utama adalah fenomena ini pendidikan dan ideologi dalam novel terjadi, dan dalam konteks masyarakat global saat ini.

## A. Pendahuluan

Modernisasi sebagai proses pergeseran zaman di mana pola pikir, sikap dan tingkah laku serta mentalitas masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Modernisasi tidak terlepas dari proses kehidupan manusia, karena manusia merupakan makhluk berpikir. Manusia sejak lahir telah membawa sejumlah pengetahuan dan nalurinya. Berdasarkan pengetahuan itulah manusia selalu mempertanyakan sesuatu yang baru. Manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lain dalam lingkungannya. Adanya interaksi tersebut terkadang menciptakan aktivitas serta sikap, pola pikir, dan tingkah laku seseorang berbeda dari golongannya, atau dapat dikatakan bahwa modernisasi membawa dampak dalam kehidupan seseorang dalam bersikap, pola pikir dan tingkah laku sebagai wujud dari ideologi yang di anutnya (Tilaar, 2003). Hal ini yang tercermin di dalam karya-karya sastra (Wellek & Waren, 1993).

Dekonstruksi ideologi pendidikan dalam karya sastra khususnya novel mengandung nilai-nilai yang mencerminkan realitas sosial masyarakat, khususnya di dalam memilih dunia

pendidikan. Seperti dalam Dalam novel *Negeri 5 Menara*, A Fuadi mengkonstruksi tokoh utama yang mengalami konflik batin dalam memilih ideologi pendidikan, di mana satu sisi tokoh utama ingin memenuhi keinginannya memilih sekolah umum yang ia mau, di satu sisi harus melawan keinginan orang tuanya.

Begitupun dengan karya-karya Hamka, dimana tokoh yang dihadirkan dalam setiap Romanya selalu menghadirkan tokoh utama, dengan *setting* sedang menempuh dunia pendidikan khususnya pendidikan agama islam. Hal ini terlihat dalam novel *Tengelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Kaabah*.

Berdasarkan hal tersebut, semua masalah konstruksi sebuah karya sastra berangkat dari yang namanya ideologi, penelitian ini, berupaya mengungkapkan bagaimana bentuk dekonstruksi ideologi pendidikan dalam karya sastra? sejauh mana dekonstruksi ideologi pendidikan dalam karya sastra mampu mencerminkan konteksnya dalam masyarakat.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian menggunakan metode hermeniotik. Metode hermeniotik merupakan metode yang menempatkan teks sebagai inti atau menempatkan teks sebagai posisi sentral (Hoed, 2008) dalam penelitian ini. Dekonstruksi ideologi pendidikan dalam analisisnya menggunakan teori dekonstruksi untuk keseluruhan analisis, dibantu teori semiotika, dan teori resepsi dipergunakan untuk mengetahui respon dari masyarakat pembaca (Ratna, 2013).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Proses penanaman nilai-nilai ideologi dilaksanakan sejak atau mulai dari pendidikan dasar dalam keluarga. Pendidikan sendiri merupakan jalan terbaik di dalam mempertahankan dan mengembangkan ideologi, baik itu dimulai dari pendidikan yang formal dan non formal.

Proses penanaman landasan dari ideologi tersebut pada individu-individu di dalam masyarakat tidak terlepas dari masalah, yang di antaranya mendapat godaan atau cobaan, akibat dari kemajuan zaman (pengaruh lingkungan) sehingga tak jarang menimbulkan konflik batin

dalam diri individu itu sendiri, atau pun dari luar individu itu.

Karya sastra sebagai sebuah konstruksi dunia nyata yang dibawa kedalam dunia fiksi, sebagai sebuah cerminan, maka konteks saat ini, di mana masyarakat mengalami dilema dalam menentukan ideologi pendidikan. Pada kenyataannya orang tua menginginkan anak-anaknya berbakti kepadanya, serta tuhannya, dengan jalan pendidikan agama sebagai solusinya, hal ini dikemukakan A Fuadi dalam Negeri 5 Menara, dimana tokoh utama mengalami konflik batin antara kemauan dirinya sendiri, dan kemauan orang tuanya. Di samping itu pendidikan agama menjadi hal utama sebagai kebutuhan rohani, hal ini pula yang disajikan oleh Hamka dalam beberapa novelnya, dimana setiap tokohnya selalu mengedepankan kebenaran agama yang mengendalikan sikap jasmani dibandingkan sebuah konvensi adat beradat. Hal ini terlihat dari tokoh-tokoh utama (Zainudin dan Hamid) dalam dua novelnya Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Di Bawah Lindungan Kabbah.

Namun pada sisi lain, konstruksi dunia pendidikan agama mendapat stigma negatif yang telah lama dibangun oleh dunia pendidikan barat, bahwa pendidikan agama tidak dapat bersaing di dunia internasional sebagai bagian dari modernisasi pendidikan, di mana dunia pendidikan didominasi oleh sekolah-sekolah umum non agama. Hal ini pula diungkap oleh Hamka dalam tengelamya Kapal Van Der Wijck, dimana ada keluarga pribumi (Minangkabau) yang berupaya memoderenkan dirinya seperti orang Belanda (keluarga tokoh Azis), atau dalam Negeri 5 Menara dimana tokoh Alif yang memiliki keinginan menjadi tenokrat di dunia barat.

Bagi kaum konservatif pendidikan agama sebagai bagian ideologi yang harus dipertahankan sebagai hal yang utama, serta diyakini, dikarenakan melalui pendidikan agama sesungguhnya pendidikan umum telah masuk di dalamnya, di antaranya yaitu nilai-nilai, kaedah, permasalahan, solusi yang ada di dunia serta akhirat, telah dibicarakan di dalam pendidikan agama tersebut.

Bagi kaum modernis sekolah umum adalah pendidikan yang terbaik dikarenakan maju mengikuti zaman, tidak

seperti sekolah agama yang kuno dan terlihat kaku. Bagi mereka jika seorang individu maupun golongan telah masuk ke dalam lingkungan yang berbau pendidikan agama, maka dia tidak bisa maju dan hanya dapat menjadi pengajar agama atau juru dakwah saja.

Stigma-stigma negatif yang terbangun oleh masyarakat terhadap sekolah agama, tidak terlepas dari campur tangan pemerintah sebagai pemegang otoritas kekuasaan, dalam pengambilan kebijakan terhadap sekolah-sekolah agama. Di samping itu banyak penyimpangan perilaku, yang dilakukan oleh oknum-oknum yang mengatas namakan agama. Sehingga terlihat oleh masyarakat awam bahwa itu adalah hasil dan bagian dari pendidikan agama, yang secara langsung akan mengaitkan dengan sekolah agama tersebut, pada akhirnya citra buruk tentang sekolah agama makin menguat.

Bentuk tersirat dari ideologi yang dianut dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: bentuk dari dekonstruksi ideologi pendidikan dalam karya sastra, diperoleh dengan mengkritisi beberapa aspek di dalam karya sastra antara lain adalah; (a) pemertahanan tatanan sosial, dan (b)

penerimaan perubahan zaman. Hal ini menjadi pendorong lahirnya penafsiran baru terhadap ideologi pendidikan.

### **Pemertahanan Tatahan Sosial**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 1412) pemertahanan adalah proses, cara, dan perbuatan mempertahankan. Sementara kata mempertahankan diartikan sebagai usaha untuk tetap tidak berubah dari keadaan semula.

Jika dihubungkan mempertahankan tatahan sosial pada diri dan kelompok kolektifitas tradisi daerah tertentu, dengan ideologi pendidikan, dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap tatalaku seseorang, atau kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, yang tetap pada mempertahankan nilai-nilai tradisi, dan menghendaki perubahan sosial, yang bertahap demi menjaga stabilitas pranata sosial yang sudah ada. Dalam hal ini pranata sosial yang dipertahankan adalah tradisi masyarakat Minangkabau sebagai pemeluk agama Islam.

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, pengarang juga menghadirkan bentuk-bentuk konstruksi dinamis tentang

ideologi konservatif, dan ideologi modern, lewat teks-teks dalam novelnya. Sementara peneliti lebih melihat bentuk dekonstruksi ideologi pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara*, sebagai bentuk pemertahanan tatahan sosial dalam menunjukkan ideologinya lewat teks, ikon, indeks, serta simbol, yang terangkum dalam objek estetis teks novel tersebut, antara lain ;

“Buku yang saya niatkan jadi ibadah sosial, setelan melayuku, es *tebak*, pasar *ateh*, kulit tropisku, Danau Maninjau yang serba biru dan hijau. *Selemparan* batu, *mencucuk* (merasuk) tulang, *sikumbang*, *randai*, *amak* (ibu), *ambo* (saya), *waang* (kamu), *rantau* (luar daerah), *urang* (orang), ke mana mukaku kan di *surukkan* (disembunyikan), *talempong*, *balerong*, dan lain lain”.

Konsep pemertahanan tatahan sosial dari keluarga tokoh utama juga ditunjukkan oleh orang tuanya, sebagai awal dari mulainya pendidikan dan pembentukan ideologi pendidikan dalam keluarga, hal ini dapat dilihat pada kutipan teks berikut:

*Amakku* (ibuku) seorang perempuan berbadan kurus dan mungil. Wajahnya sekurus badannya, dengan sepasang mata yang bersih yang dinaungi alis tebal. Mukanya selalu mengibarkan senyum ke siapa saja. Kalau keluar rumah selalu menggunakan baju kurung yang dipadu dengan kain atau rok panjang. Tidak

pernah celana panjang. Kepalanya selalu ditutup songkok dan di lehernya tergantung selendang. (Hal 6)

Pada kutipan di atas, tampak keluarga tokoh utama sangat menentang perubahan yang radikal, atau yang seperti diinginkan oleh zaman modern. Orang tua tokoh utama sangat idealis, dengan mempertahankan nilai tatanan sosial yang telah ada (“*Kalau keluar rumah selalu menggunakan baju kurung yang dipadu dengan kain atau rok panjang. Tidak pernah celana panjang. Kepalanya selalu ditutup songkok dan di lehernya tergantung selendang*”) baik itu dari kehidupan kesehariannya dan juga agamanya. Teks ini, dapat diartikan sebagai busana muslim menurut sariah, yang artinya orang tua menjadi contoh dan panutan bagi anak-anaknya. Karena pendidikan dimulai dari keluarga terutama seorang ibu. Lebih lanjut ibu dari tokoh utama ini pun, menunjukkan ideologi pendidikan yang mempertahankan nilai-nilai agamanya yang tidak hanya pada diri dan keluarga, namun di dalam lingkungan masyarakat, serta dalam pekerjaan.

Cara-cara penanaman dasar ideologi pendidikan yang mempertahankan nilai-nilai tatanan sosial

di masyarakat dari orang tua terhadap anak-anak, dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang *persuasif* sampai yang *represif*. Orang tua tokoh utama bernegosiasi dengan anaknya (tokoh utama) di dalam menentukan sekolah mana yang akan dipilih anaknya sebagai berikut;

Tidak biasanya, malam ini *Amak* (ibu) tidak mengibarkan senyum. Dia melepaskan kacamata dan menyeka lensa *double focus* dengan ujung lengan baju. *Amak* memandangu lurus-lurus. Tatapan beliau serasa melewati kacamata minusku dan langsung menembus sampai jiwaku. Di ruang tengah, Ayah duduk di depan televisi hitam putih 14 inchi. Terdengar suara Sazli Rais yang berat membuka acara dunia dalam berita TVRI. (Hal 6)

Pada teks di atas waktu, situasi dan kondisi sangat diperhitungkan oleh orang tua tokoh utama, di dalam melakukan negosiasi yang tepat pada anaknya, (“*Amak memandangu lurus-lurus. Tatapan beliau serasa melewati kacamata minusku dan langsung menembus sampai jiwaku*”) agar anak tersebut dapat menerima dengan bijak keputusan yang di ambil orang tuanya.

Kebanyakan orang tua memang menginginkan anak-anak mereka masuk sekolah agama (*Madrasah*) namun karena

keadaan, stuasi dan kondisi lingkungan sekolah berbasis agama menjadi pilihan terakhir (*“Madrasah lebih murah, Madrasah tempat warga kelas dua”*) akibatnya *Madrasah* atau sekolah agama tidak lagi menjadi tempat bersemai bibit-bibit unggul, namun sebaliknya bibit-bibit yang gagal produksi. Dalam hal ini orang tua dari tokoh utama sangat mempertimbangkan masa depan sekolah agama, serta masa depan agamanya sebagai ideologi yang dipegangnya selama ini.

### **Penerimaan Perubahan Zaman**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:1509) penerimaan adalah proses, cara, dan perbuatan menerima. Penerimaan atau menerima perubahan zaman dapat diartikan dengan bentuk pertukaran, atau peralihan zaman (Depdiknas, 2008:1577). Perubahan zaman juga dapat disimpulkan sebagai terbaru, atau sikap dan cara berpikir, serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam hal ini jika dihubungkan ideologi pendidikan dengan perubahan zaman adalah sebagai proses pengubahan sikap tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam

usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang selalu mengikuti perubahan zaman. Paham atau ideologi modern ini, di mana individu dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman atau dengan kata lain dipaksa mengikuti zaman. Maka individu akan condong kepada kebebasan, atau proses usaha untuk menerapkan paham kebebasan, tanpa aturan (batas) dalam kehidupan tatanan sosial. Sehingga tak jarang kebebasan tersebut berbenturan dengan kebebasan orang lain, hal ini seperti yang di ungkap oleh Barker (2009:143) bahwa “modern adalah citra keasikan dengan janji-janji dan pudarnya tradisi yang digantikan dengan yang terbaru”. Di tengah berkembang dan meningkatnya kebebasan individu, di sisi lain masyarakat miskin pun meningkat. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa perubahan zaman adalah sebuah kemajuan yang semu (palsu) tanpa adanya keseimbangan.

Walau sekilas novel ini bercerita tentang pendidikan di pesantren, di mana prinsi-prinsip tatanan sosial di pertahankan, namun sesungguhnya Ideologi pendidikan yang menerima perubahan zaman juga disajikan. Lewat teori

dekonstruksi, semiotika, serta metode hermeneutik dapat dianalisa bahwa dalam objek estetis, juga menampilkan ideologi pendidikan yang menerima perubahan zaman dari awal cerita sampai pada akhir cerita, dalam novel *Negeri 5 Menara* sebagai bagian dari kedinamisan perkembangan ideologi pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari teks, ikon, indeks, dan simbol yang dihadirkan pengarang antara lain: “*Sang renaissance man, shopping day, agen 007, thank god it’s Friday, Maradona hapal Quran, berlian dariBelgia, orator dan terminator, princess of madani, parlez vous francais, adate on the atlantic, it’s show time, shaolin temple, trafalgar square, the capitol, weather channel, winter time, independence avenue, the mall*, dan lain-lain. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari penunjukan perubahan zaman atau kemoderenan dunia Barat. Hal yang sama dapat dilihat dari kutipan teks berikut;

Kamera, *digital recorder*, dan tiket aku benamkan ke ransel *National Geographic* hijau pupus. Semua lengkap. Aku jangkau gantungan baju di dinding *cubicie*-ku. Jaket hitam selutut aku kenakan dan *syal cashmer* coklat tua, aku bebatkan di leher. Oke, semua beres. Tanganku segera bergerak melipat layar *Apple PowerBook*-ku yang berwarna perak. (Hal 3)

Dari teks di atas tokoh utama mengalami perubahan identitas setelah dia berada di Amerika, di mana perbedaan dunia Barat dan Timur sangat kontras sekali, terlebih dari segi pengetahuan teknologi (IT). Perubahan ini jelas dari identitas budaya yang di tampilkan dalam berpakaian, dulunya memakai sarung dan kopiah, kini memakai jas dan syal. Dulunya pakai mesin ketik sekarang mengenakan *Power Book Apple*. Penunjukan teks “*National Geographic* hijau pupus” mengindikasikan bahwa saat ini tokoh utama telah mengalami perubahan zaman dan sangat modern dan berpengetahuan, di mana *National Geographic* berada di Amerika dan merupakan cainel TV pengetahun, kemudian penunjukan simbol “*Apple Power Book*-ku yang berwarna perak” ini pun menunjukan kelas dari tokoh utama dan perubahan tatanan sosialnya. Segala kebutuhan teknologi yang menggunakan merek “*Apple*” adalah barang mewah alias mahal. Tidak hanya sampai di situ, perubahan tokoh utama, soal pekerjaan mengalami perubahan yang drastis seperti terungkap pada teks berikut;

Kantorku berada di *Independence Avenue*, jalan yang selalu riuh dengan

pejalan kaki dan lalu lintas mobil. Diapit dua tempat tujuan wisata terkenal di ibukota Amerika Serikat, *The Capitol and The Mall*, tempat berpusatnya aneka museum *Smithsonian* yang tidak bakal habis dijalaninya sebulan. Posisi kantorku hanya sepelemparan batu dari di *The Capitol*, beberapa belas menit naik mobil ke kantor George Bush di Gedung Putih, kantor *Colin Powell* di *Department of State*, markas FBI, dan Pentagon. Lokasi impian banyak wartawan.

Walau dingin *mencucuk* tulang, hari ini aku lebih bersemangat dari biasa. Ini hari terakhirku masuk kantor sebelum terbang ke Eropa, untuk tugas dan sekaligus urusan pribadi. Tugas liputan ke London untuk wawancara dengan Tony Blair, perdana menteri Inggris, dan misi pribadiku menghadiri undangan *The World Inter-Faith Forum*. Bukan sebagai peliput, tapi sebagai salah satu panelis. Sebagai wartawan asal Indonesia yang berkantor di Amerika Serikat, kenyang meliput isu muslim Amerika, termasuk serangan 11 September 2001. (Hal 2)

Dari teks di atas terlihat tokoh utama mengalami perubahan-perubahan tatanan sosial setelah dia berada pada lingkungan modern. Tokoh utama dalam kehidupannya, dikelilingi oleh simbol-simbol kebanggaan orang-orang yang berpaham modernitas. Perubahan zaman mempengaruhi lingkungan dari tokoh utama dan secara tidak langsung juga mempengaruhi tokoh utama. Hal ini

terlihat dari adanya gejala tak seimbangnyah paham ideologi pendidikan yang begitu menerima perubahan zaman, tanpa ada filterisasi, membuat tokoh utama mengalami gejala dalam hatinya, yang terkadang membuat pembenaraan dirinya atas kesalahan yang dilakukannya. Seperti terkonstruksi dalam teks novel *Negeri 5 Menara* di mana kebablasan paham individu modern seseorang, yang mencoba menyamakan peristiwa agama dan peristiwa budaya, di mana persoalan agama adalah persoalan yang sakral, namun karena paham kebebasan individu dan modernitasnya mereka (tokoh utama) mengambil kesimpulan tersendiri, tanpa dasar yang jelas pada objek agama (mencoba menyeragamkan agama dan budaya).

Dalam hal ideologi pendidikan yang menerima perubahan zaman, tokoh utama menyandingkan gambaran negara Amerika Serikat sebagai simbol modernitas lewat simbol "*The capitol, gedung parlemen yang anggun*", itu sama dengan kesucian berpergian haji dalam Islam. Padahal kita tahu selama ini simbol-simbol pemerintah Amerika Serikat lewat kebijakannya cenderung, atau bahkan sangat bertentangan dengan

Islam. Lewat asumsi ini, peneliti merasa bahwa tokoh utama sengaja bernegosiasi dengan dirinya sendiri, yang mengalami pengaruh modernisasi, bahwa pergi ke Amerika sama dengan pergi haji. Pernyataan ini didasarkan atas logika-logika alasan yang dibangunnya lewat simbol-simbol yang ada. Alasan-alasan yang dikemukakan ini sangat bertentangan dengan kaum konservatif.

Konflik batin dalam diri tokoh utama sesungguhnya dimulai saat masa remaja di mana dihatinya sudah ditanam, keinginan yang kuat untuk tidak lagi menempuh sekolah agama, di mana tokoh utama lebih memilih sekolah umum sebagai bagian paham ideologi yang dipilihnya. Dalam paham modernitasnya tokoh utama merasa selama 3 tahun bersekolah di sekolah agama *Madrasah*, merupakan sebuah beban dan bukan sebagai sebuah kewajiban (*“Tiga tahun aku ikuti perintah Amak belajar di Madrasah Tsanawiyah, sekarang waktunya aku menjadi seperti orang umumnya, masuk jalur non agama SMA”*). Keinginan tokoh utama menjadi kaum modernitas ini juga tidak terlepas dari pengaruh kawanya randai yang memang juga memiliki paham pendidikan

yang sama (*“Aku bahkan sudah berjanji dengan Randai, kawan dekatku di madrasah, untuk sama-sama pergi mendaftar ke SMA”*). Kebanggaan tersendiri dari tokoh utama sebagai bagian dari kemoderinitas terlihat jelas ketika nilai yang bagus akan menjaminya diterima pada sekolah umum non agama (*“Alangkah bangganya kalau bisa bilang, saya anak SMA Bukittinggi”*). Kenginan tokoh utama yang kuat untuk memilih ideologi pendidikan modern tidak berjalan mulus ketika ditentang oleh orang tuanya yang memiliki paham konservatif. Kekecewaan tokoh utama terlihat jelas dalam kutipan berikut;

Aku mengejap-nejap terkejut. Leherku rasanya layu. Kursi rotan tempat dudukku berderit ketika aku menekurkan kepala dalam-dalam. SMA dunia impian yang sudah aku bangun lama di kepalaku pelan-pelan gemeretak, dan runtuh jadi abu dalam sekejap mata. (Hal 8)

Kekecewaan begitu mendalam terhadap harapan-harapan tokoh utama, yang begitu tinggi terhadap kehidupan modern, yang penuh dengan citra keasikan dunia runtuh bagai abu, oleh karena pilihan yang ditentang orang tuannya. Namun, setelah tokoh utama mengikuti kemauan orang tuanya, paham modern

tokoh utama belumlah runtuh. Hal ini terungkap ketika tokoh utama berada pada lembaga pendidikan PM, dan bertemu Karim, gurunya yang mengajarkan keindahan dunia barat:

Buku pelajaran kami adalah sebuah buku bacaan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di Inggris. Ceritanya antara lain tentang seorang yang berjalan-jalan ke jantung Kota London yang klasik, mengagumi *Big Ben*, Melintas lapangan *Trafalgar Square*, bolak balik masuk museum- museum terbaik dan kemudian menyeberang ke Perancis melalui laut. Selain pelajaran ini, kepala kami disesaki gambar Eropa yang sangat antik, tapi juga modern. Apalagi, sebagai seorang yang pernah tinggal di Inggris, Ustad Karim bercerita dengan tertif, seperti menceritakan kampung halamannya sendiri ternganga-nganga dengan cerita ini. (Hal 117)

Gambaran cerita gurunya Karim, membuat paham modern tokoh utama yang hampir sirna bangkit kembali. Sehingga membangkitkan ingatannya kembali, atas keputusannya mengikuti kemauan orang tuanya. Konflik batin yang kuat pada diri tokoh utama ini membuat hatinya bergejolak. Sebagai anak yang masih remaja, dalam dirinya, berusaha membentuk alasan dengan logika-logika yang membenarkan dirinya tanpa ia sadari apa yang menjadi alasannya tersebut

tidaklah benar. Hal ini terlihat ketika tokoh utama sudah merasa cukup terhadap pengetahuan agamanya yang ternyata tidak ia sadari baru seujung kuku;

Bagiku, 3 tahun di *Madrasah Tsanawiyah* rasanya sudah cukup untuk mempersiapkan dasar ilmu agama. Kini saatnya aku mendalami ilmu non agama. Tidak *Madrasah* lagi. Aku ingin kuliah di UI, ITB dan terus ke Jerman seperti Pak Habibie. Kala itu aku menganggap Habibie adalah seperti profesi tersendiri. Aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya ilmu *fiqh* dan ilmu *hadist*. Aku ingin suaraku didengar di depan civitas akademika, atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar Surau di kampungku. Bagaimana mungkin aku bisa menggapai berbagai cita-cita besarku ini kalau aku masuk *Madrasah* lagi? (Hal 8-9)

Kami juga sepakat, setamat MTsN, kami akan meneruskan ke SMA yang sama. Karena menurut kami ilmu dasar agama dari MTsN sudah cukup sebagai dasar untuk memasuki kancah ilmu pengetahuan umum. Beruntungnya Randai, orang tuanya sama sekali tidak keberatan. Dia telah punya Pakta baru dengan orang tuanya untuk boleh keluar jalur setelah *Madrasah*. Sayangnya, aku dan *Amak* tidak punya pakta ini. (Hal 100)

Alasan-alasan dengan logika pembenaran, yang terbangun dalam diri

tokoh utama tidaklah sepenuhnya kesalahan tokoh utama. Namun konstruksi masyarakat dan kebijakan pemerintah di saat itulah, yang menjadi faktor eksternal tokoh utama ingin menempuh pendidikan umum, lewat ideologi pendidikan yang dibangun dalam dirinya sendiri.

#### D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian, sebagai berikut. Bentuk dekonstruksi yang dilakukan adalah bentuk persoalan di dalam memilih jenjang pendidikan antara orang tua terhadap anaknya, yaitu memilih atau menentukan sekolah umum, atau memilih sekolah agama, atau dengan pandangan positivistik dapat dikatakan sekolah SMP atau MTsN, antara SMA atau MAN. Sementara hasil dekonstruksi pada sisi lain, lebih melihat karya sastra (novel) sebagai persoalan ideologi, di mana ideologi yang dibangun orang tua terhadap anaknya, sehingga terjadi pilihan ideologi, di dalam memilih atau menentukan jenjang pendidikan, dan dipengaruhi lingkungan luar (modern), terhadap ideologi itu sendiri. Dari hasil dekonstruksi tersebut maka, peneliti dapat merangkumnya dalam bentuk dekonstruksi yang mengkritisi beberapa

aspek dalam karya sastra yaitu (a) bentuk pemertahanan tatanan sosial, dan (b) penerimaan perubahan zaman.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat Minangkabau pada khususnya, mengenai pentingnya ideologi pendidikan saat ini.

#### Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies; teori & Praktek*. Terjemahan Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Fuadi, Ahmad. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta : Gramedia
- Hoed, Benny. H. 2008. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Ratna. 2013. *Glosarium 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, Dan Sosial Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan & Pendidikan*. Magelang : Indonesia Tera.
- Wellek, Rene & Austin Waren. 1993. *Teori Kesusastraan*. (Tjetjep Melani Budianta, pentj). Jakarta : Gramedia.